

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Sentra Persiapan Terhadap Perkembangan Berpikir Simbolik

Mira Maryati¹, Yuyun Yulianingsih², Nano Nurdiansah³

Article Info

Abstract

Keywords:

Application of Learning Models; Preparation Center; Development of Symbolic Thinking;

The research is phenomena where there are gaps in the application of the preparatory center learning model which seems saturated tends to use daily worksheets. Not a few children who are low in the ability to think symbolically in recognizing concept of symbols, letters and numbers. Not yet sensitive to the sound of letters and cannot interpret it in written form. This study aims to determine 1) the level of development of children's symbolic thinking in the experimental class using the preparatory center learning model; 2) the level of development of symbolic thinking in the control class using the group learning model; 3) the difference between the experimental and control classes. The research method uses a quasi-experimental. Subjects were 31 children. Data collection techniques through interviews and observation. Data analysis using partial analysis, normality test, homogeneity and hypothesis. The results development of symbolic thinking experimental class children obtained pre-test score of 57.70 with less qualification and a post-test of 80.8 with very good qualifications. while the control class obtained pre-test score of 57.45 with poor qualifications and a post-test of 75.13 with good qualifications. the difference of 79.8% and remaining 20.2% is influenced by other factors. The results of hypothesis test significance level of 5% $t_{count}=2.847 > t_{table}=2.045$. So it is interpreted that H_a is accepted and H_0 is rejected, meaning that there is a significant difference between development of children's symbolic thinking through reparatory center learning model and group learning model in class B RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Bandung City.

Kata Kunci:

Penerapan Model Pembelajaran; Sentra Persiapan; Perkembangan Berpikir Simbolik

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi fenomena di lapangan terdapat kesenjangan dalam penerapan model pembelajaran sentra persiapan yang terkesan jenuh cenderung menggunakan Lembar Kerja Harian dan anak terlihat pasif. Tidak sedikit anak yang rendah dalam kemampuan berpikir simbolik dalam mengenal konsep lambang huruf dan angka bilangan. Belum peka terhadap bunyi dari

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: miramaryati09@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: yuyunyulianingsih@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: nano@uinsgd.ac.id

suara huruf dan belum bisa menginterpretasikan dalam bentuk tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) tingkat perkembangan berpikir simbolik anak pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran sentra persiapan; 2) tingkat perkembangan berpikir simbolik pada kelas control menggunakan model pembelajaran kelompok; 3) perbedaan antara kelas eksperimen dan control. Metode penelitian menggunakan quasi eksperimen (*none equivalent control group design*). Subjek sebanyak 31 orang anak. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan analisis parsial, uji homogenitas dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan berpikir simbolik anak kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 57,70 berkualifikasi kurang dan *posttest* sebesar 80,8 berkualifikasi sangat baik. sedangkan kelas control memperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 57,45 berkualifikasi kurang dan *posttest* sebesar 75,13 berkualifikasi baik. perbedaan sebesar 79,8% dan 20,2% sisanya dipengaruhi oleh factor lain. Hasil uji hipotesis taraf signifikansi 5% $t_{hitung} = 2,847 > t_{tabel} = 2,045$. Maka diinterpretasikan H_a diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan berpikir simbolik anak melalui model pembelajaran sentra persiapan dengan model pembelajaran kelompok pada kelas B di Raudhaul Athfal Persis 235 Nasrullah Ujungberung Kota Bandung.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu proses terpenting dalam kehidupan seorang individu, untuk dapat mengenali, membentuk, dan mengembangkan potensi dirinya melalui pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Proses pendidikan berkaitan erat dengan adanya proses interaksi belajar antara pendidik dan peserta didik (Mensah & Jackson, 2018). Peranan pendidikan bagi anak usia dini akan membawa pengaruh besar bagi perkembangan dimasa mendatang terkhusus pada kemampuan berpikir anak. Selain itu, Rhenand Kasali mengemukakan bahwa anak-anak perlu diajarkan cara berpikir, karakter dan cara hidup yang benar serta terlatih untuk mengarungi perjalanan panjang dalam hidupnya kelak (Kasali, 2019). Pembelajaran untuk PAUD ini perlu dikembangkan dengan adanya pengembangan media dan sumber belajar, yang lebih bervariasi dan dilaksanakan secara bertahap, berkelanjutan dan mengembangkan sikap *growth mindset* pada anak (Kraft, 2020).

Perkembangan yang menjadi penting dan saling berkaitan satu sama lain yaitu kemampuan berpikir kognitif atau intelektual. Mulyasa mengemukakan bahwa kognitif disamakan dengan intelektual dikarenakan prosesnya berhubungan dengan berbagai konsep yang berkenaan dengan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah (Mulyasa, 2019). Strategi kognitif inilah menjadi sumber kecakapan yang penting dikuasai peserta didik dalam belajar memecahkan masalah (Suhada, 2018). Berpikir simbolik merupakan bagian dari aspek perkembangan kognitif yang berada dalam fase pra-operasional. Berpikir simbolik merupakan kemampuan berpikir tentang objek dan peristiwa meskipun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir dihadapan anak secara konkret (nyata) (Suryana, 2018). Hal ini menjadi penting karena pengenalan konsep bagian dari tahapan simbolik yang menjadi sangat penting untuk dipelajari sebagai

bekal kehidupan dan tahap pendidikan selanjutnya (Nursyamsiah et al., 2019). Sejalan dengan itu, karakteristik anak memiliki rasa keingintahuan tinggi sehingga dapat merangsang kemampuan berpikir terkhusus pada perkembangan kognitifnya. (Zahwa et al., 2018).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Bandung tidak sedikit anak masih rendah dalam kemampuan kognitif yaitu pada berpikir simbolik. Hal tersebut ditemukannya ketidaktahuan akan lambang bilangan sehingga anak belum bisa menghitung jumlah bilangan. Ditemukan juga kesalahan dalam penulisan maupun bacaan huruf dan angka. Contohnya huruf b sering tertukar dengan huruf d, begitu juga sebaliknya. Penulisan huruf e ditulis secara terbalik, huruf Z seperti huruf S. Tidak hanya huruf, tetapi penulisan angka seperti angka dua, tiga, empat, lima dan tujuh ditulis dengan angka terbalik. Anak belum bisa menghitung penjumlahan dan pengurangan bilangan 1-10. Meskipun pada kenyataannya pembelajaran calistung pada anak usia dini hanya boleh sebatas pengenalan saja. Bentuk dan cara pembelajaran terkait calistung untuk anak usia dini usia 5-6 tahun mengacu pada karakteristik umum anak melalui aktivitas bermain dengan pendekatan menyenangkan dan tidak memaksa (ASIAH, 2018). Terbatasnya penggunaan alat dan media pembelajaran sehingga pembelajaran terkesan jenuh terkhusus cenderung menggunakan Lembar Kerja Harian (LKH). Durasi pembelajaran menjadi tidak efektif dan terlalu lama menyebabkan anak-anak mudah jenuh dan cepat bosan. Walaupun pada kenyataannya tidak semua anak mampu mengikuti pembelajaran karena kemampuan memori kerja yang berbeda-beda. Disimpulkan bahwa anak-anak kelompok B di RA Persis 235 Nasrullah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung belum mengenal konsep lambang huruf dan angka serta kepekaan bunyi-bunyian dari suara huruf. Belum dapat membilang dan menginterpretasikan berbagai benda dalam bentuk gambar/tulisan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) tingkat perkembangan berpikir simbolik pada anak kelompok B kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran sentra persiapan; (2) tingkat perkembangan berpikir simbolik kelompok B kelas control yang menggunakan model pembelajaran kelompok; (3) perbedaan tingkat perkembangan berpikir simbolik pada kelas eksperimen dan kelas control. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan serta sumber referensi dalam model pembelajaran yang efektif digunakan terkhusus mengoptalkan perkembangan berpikir simbolik anak usia dini.

Menurut Piaget, seorang anak melewati dua fase atau sub-tahap yang berbeda dalam perkembangan kognitif. Salah satu fase dalam perkembangan kognitif tersebut berkaitan dengan pengembangan fungsi simbolik pada anak. Seorang anak dengan pemikiran simboliknya dapat menguasai kemampuan untuk menggambarkan, mengingat, memahami, dan mereplikasi objek dalam pikiran mereka yang tidak langsung ada di depan mereka (Radford, 2017). Dengan kata lain, anak-anak dapat membuat gambaran secara simbolik dari objek dan menyimpannya dalam pikiran mereka untuk digunakan nanti.

Menurut Kasali, salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan kognitif khususnya berpikir simbolik dapat dilakukan dengan proses pembelajaran sentra pada sentra persiapan (Kasali, 2019). Sentra mengandung makna bahasa semua kegiatan berpusat pada kegiatan anak yang memiliki titik pusat (*center point*) untuk

mengorganisasikan informasi dan pengetahuan. Jika informasi dapat diterima anak dengan baik dan teratur, tentunya akan sangat bermanfaat bagi dirinya untuk mendapatkan pengalaman dari proses belajar (Anhusadar, 2019). Dengan pembelajaran sentra, anak akan belajar sistematis berpikir sejak dini. Menurut Mursid dalam pembelajarannya semua pijakan harus selalu ada dalam kegiatan bermain anak dalam satu hari melalui rancangan perencanaan pembelajaran harian (RPPH) dan diaplikasikan melalui langkah-langkah penataan lingkungan bermain, kegiatan sebelum masuk kelas, pembukaan, transisi, kegiatan inti yakni; pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main kemudian makan bersama dan penutup serta rencana penilaian (Rahmawati, 2019).

Dengan pembelajaran sentra, anak akan belajar sistematis berpikir sejak dini dengan membangun kemampuan berpikirnya melalui berbagai macam pertanyaan (taksonomi pertanyaan) yang bersifat fakta (nyata), *konvergen* (hanya satu jawaban benar), *divergen* (memiliki banyak jawaban benar) dan evaluasi (jawaban dari hasil analisa) (Anhusadar, 2019). Model pembelajaran sentra persiapan mampu meningkatkan kemampuan berpikir simbolik anak. Wismiarti Tamin mengatakan bahwa sentra persiapan merupakan tempat yang di dalamnya di isi dengan kegiatan membaca, menulis dan berhitung matematika (Kasali, 2019). Adapun pendapat Hanifa Afiza melalui model pembelajaran sentra dapat mengoptimalkan aspek kognitif khususnya pada sentra persiapan terkait dengan keaksaraan membantu peserta didik mempersiapkan diri memasuki sekolah dasar (Hafiza, 2019). Pembelajaran yang dianggap paling tepat diterapkan untuk anak-anak usia dini adalah dengan model sentra bermain.

Model pembelajaran sentra persiapan merupakan sentra tempat bekerja dimana anak akan diberikan kesempatan untuk mengembangkan aspek kognitif, motorik halus yang berhubungan dengan keaksaraan dan fokus pada kegiatan matematika, membaca dan menulis (Rahmawati, 2019). Fokus kegiatan dalam model pembelajaran sentra persiapan ini merujuk pada aktivitas membaca, menulis dan berhitung dalam hal mengurutkan, klasifikasi, membuat berbagai pola, mengorganisasikan berbagai alat dan bahan serta dapat menanamkan pada nilai moral agama seperti kejujuran, gemar membaca, memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air (Iswantiningtyas & Wulansari, 2019). Yuniatasari yang mengemukakan bahwa pusat persiapan lebih memfokuskan anak untuk belajar dalam pengenalan keaksaraan awal (Edukids et al., 2020).

Dalam model pembelajaran sentra persiapan, anak diberikan aktivitas keaksaraan membaca dan menulis melalui pengembangan konsep pengenalan huruf dan menulis bilangan. Sedangkan model pembelajaran kelompok dengan pengamanaan adalah model pembelajaran yang membagi anak menjadi beberapa kelompok dengan kegiatan yang berbeda-beda. Apabila anak telah menyelesaikan kegiatannya dapat melakukan kegiatan lainnya dikelompok yang lain dan jika tidak tersedia tempat, maka dapat melakukan kegiatan dalam kegiatan pengamanaan untuk menunggu teman yang lain dalam menyelesaikan tugas kegiatan bermain (Syamsuardi, 2018).

Seiring berkembangnya berbagai model pembelajaran, model pembelajaran sentra menjadi sebuah inovasi dari model-model sebelumnya. Namun, setiap model pembelajaran terdapat perbedaan dan memiliki kebutuhan baik dalam bentuk sarana prasarana yang sesuai dengan kondisi tertentu (Syamsuardi, 2018). Model pembelajaran

kelompok sangat berhubungan dengan adanya interaksi dan bekerjasama. Namun, tidak semua anak dapat bekerja sama karena memiliki karakteristik dan kemampuan memori yang berbeda (Wahyuni, 2016).

Demikian, untuk dapat mengembangkan perkembangan simbolik anak agar lebih optimal dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang efektif, menarik dan menyenangkan. Manfaat dari model pembelajaran sentra persiapan anak mampu mengorganisasikan pikirannya berdasarkan tema dengan berbagai domain seperti estetika, afeksi, kognisi, bahasa, psikomotor, dan sosial. Seorang anak dapat memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Adapun manfaat lainnya dalam model pembelajaran sentra persiapan sebagai berikut:

- a. Anak belajar berpikir dan bekerja secara berurutan dan sistematis;
- b. Anak belajar mengklasifikasi benda-benda secara konkret;
- c. Anak belajar menghubungkan benda dengan benda atau benda dengan kejadian;
- d. Anak belajar konsep dasar keaksaraan membaca dan menulis; dan
- e. Anak belajar bekerja sendiri, secara berdampingan maupun bekerja bersama dengan teman (Latif & dkk, 2020).

Terdapat tujuh perkembangan kecerdasasan dalam sentra persiapan dimasukkan Gardner dalam *multiple intelligences*, diantaranya sebagai berikut: *Linguistic intelligence, logical mathematical, musical intelligence, bodily-kinesesthetic intelligence, spatial intelligence, interpersonal intelligence* dan *intrapersonal intelligence* (Suarca et al., 2016). Adapun kelebihan dalam model pembelajaran sentra persiapan yakni kurikulum sentra diarahkan untuk membangun dan menggali pengetahuan oleh anak itu sendiri. Anak akan di dorong untuk bermain di sentra-sentra kegiatan pembelajaran mulai dari penataan lingkungan sampai pada pemberian pijakan-pijakan tertata dalam urutan yang jelas. Setiap anak memperoleh dukungan untuk aktif, kreatif dan berani dalam memecahkan masalah. Dalam penerapan model pembelajaran sentra tidak bersifat kaku karena dilakukan secara bertahap, sesuai dengan tempat dan kondisi. Adapun kelemahan dalam model pembelajaran sentra yaitu memerlukan tempat yang luas untuk *opening circle* dan materi pijakan lingkungannya (Rahman, 2019).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di RA Persis 235 Nasrullah Jl. Pasirjati Timur RT/RW 01/05 Cigending Ujungberung Kota Bandung dengan waktu penelitian kurang lebih tiga bulan. Pendekatan penelitian menggunakan kuantitatif model *Quasi Experimental Design* dengan bentuk *nonequivalent Control Group Design* hampir sama dengan *Pretest-posttest control group design* (Sugiyono, 2019). Peneliti membagi menjadi kelas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, namun tidak dipilih secara random. Peneliti memulai tahap observasi awal untuk mengetahui kemampuan perkembangan berpikir simbolik anak (*pretest*) baik kelas kontrol dan kelas eksperimen, kemudian kelas eksperimen diberikan suatu tindakan (*treatment*) menggunakan model pembelajaran sentra persiapan dan kelas kontrol tetap menggunakan model pembelajaran kelompok, selanjutnya peneliti melakukan observasi akhir (*posttest*) untuk mengukur kemampuan perkembangan simbolik anak usia dini 5-6 tahun. Dari observasi tersebut, kemudian peneliti bandingkan dengan hasil keadaan sebelum dan setelah diberikan perlakuan (*treatment*).

Adapun sampel dan populasi atau subjek penelitian ini adalah siswa kelas eksperimen B1 16 orang dan kelas kontrol B2 sebanyak 15 orang sehingga jumlah populasi sebanyak 31 orang. Penelitian ini dilakukan di RA Persis 235 Nasrullah dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengembangan instrumen penelitian didapatkan berdasarkan Indikator dari STPPA tentang perkembangan berpikir simbolik dalam Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 dan indikator model pembelajaran sentra persiapan, adalah sebagai berikut (Kasali, 2019):

Syntax	Item instrumen
Pijakan	- Kondusif duduk melingkar
Penataan	- Mengamati jenis-jenis permainan
Lingkungan	
Main	- Meminati buku bacaan
	- Meminati permainan keaksaraan
Pijakan	- Mengumpulkan informasi terkait bacaan, tulisan dan menghitung
Awal Main	- Memahami aturan bermain
	- Menyebutkan lambang bilangan 1-10
	- Menyebutkan hasil dari penjumlahan bilangan 1-10
	- Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung banyak benda
	- Menggunakan lambang bilangan dalam mengurangi benda
Pijakan Saat	- Mencocokkan bilangan dengan dengan jumlah bilangan
Main	- Menyebutkan lambang huruf vocal dan konsonan
	- Menunjukkan lambang huruf vocal dan konsonan
	- Mencocokkan lambang huruf vocal dan konsonan
	- Menulis lambang huruf dengan sesuai
	- Menulis lambang angka 1-10 dengan sesuai
	- Membedakan lambang huruf b,d,e,s dan z
Pijakan	- Mengingat dan menceritakan pengalaman belajarnya
Setelah	- Membereskan alat bermain
Main	- Mengkomunikasikan memberikan kesan bermain

Gambar 1. Instrumen Penelitian

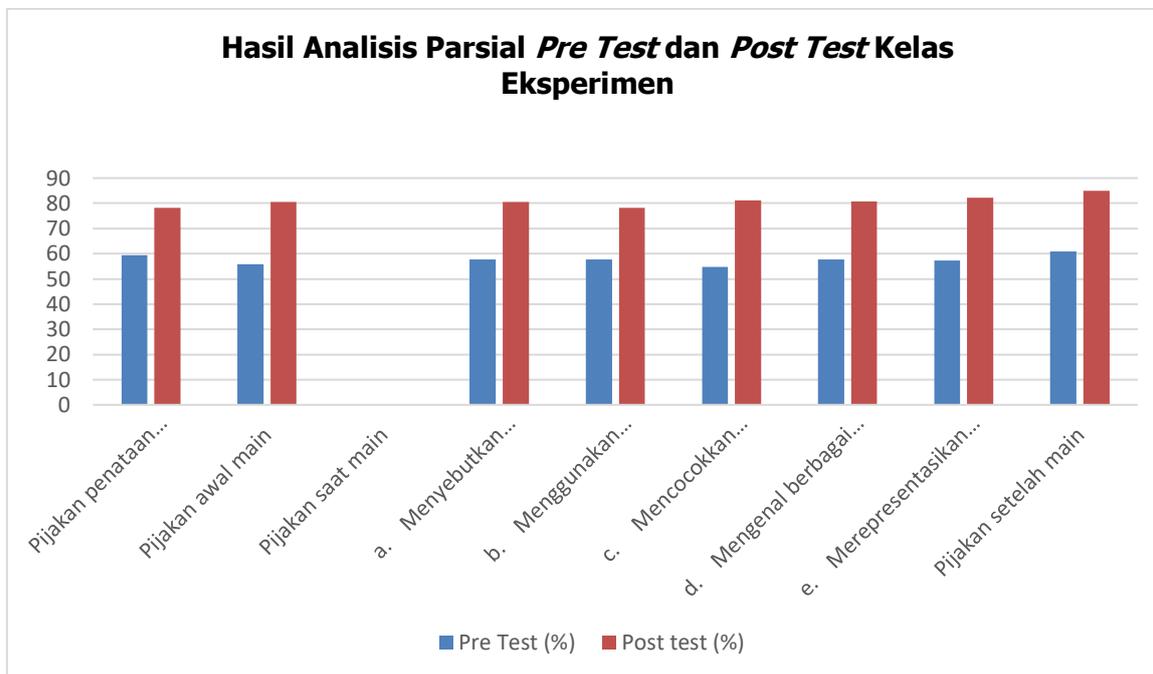
Prosedur analisis data menggunakan analisis data parsial, uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Analisis parsial ini digunakan untuk menguji dan menghitung nilai rata-rata variabel X dan Y. Uji homogenitas untuk mengetahui bahwa himpunan data bersifat homogen atau tidak. Uji hipotesis untuk mengetahui perbedaan rata-rata menggunakan uji t. Jika H_0 diterima dan H_a ditolak Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, tidak terdapat perbedaan. Sedangkan H_0 ditolak dan H_a diterima Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, terdapat perbedaan (Hayati, 2013).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Kota Bandung. Hasil uji analisis, uji normalitas dan uji hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Perkembangan Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Kelas Eksperimen

Hasil analisis parsial per indicator diperoleh rekapitulasi hasil data *pre test* dan *post test* nilai tingkat kemampuan berpikir simbolik anak kelompok B1 (kelas eksperimen) yang menggunakan model pembelajaran sentra persiapan di RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Kota Bandung terdapat dalam tabel sebagai berikut:

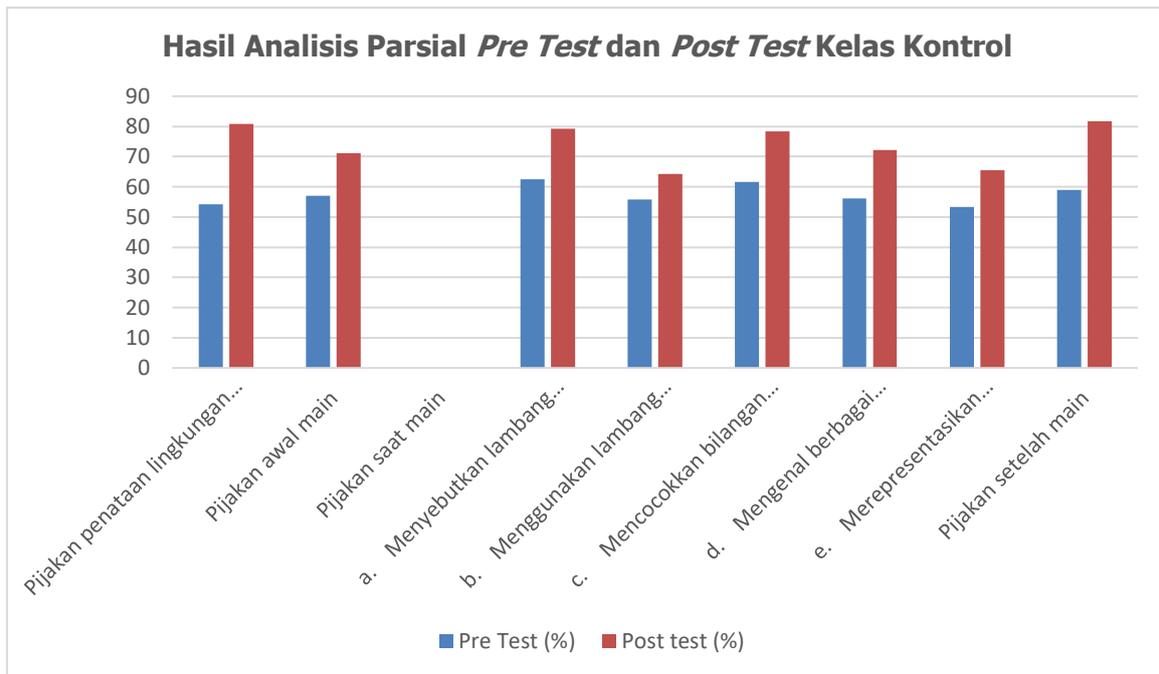


Gambar 2. Hasil Analisis Parsial *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Eksperimen

Hasil nilai data *pre test* memiliki nilai tertinggi 73, nilai terendah 44 dengan nilai rata-rata 57,70 dengan interpretasi kurang. Sedangkan setelah dilakukan *post test* memiliki nilai tertinggi 95, nilai terendah 66 dengan nilai rata-rata sebesar 80,8 berkualifikasi sangat baik.

2. Tingkat Perkembangan Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Kelas Kontrol

Hasil analisis parsial per indicator diperoleh rekapitulasi hasil data *pre test* dan *post test* nilai tingkat kemampuan berpikir simbolik anak kelompok B12 (kelas kontrol) yang menggunakan model pembelajaran kelompok di RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Kota Bandung terdapat dalam tabel sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Analisis Parsial *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Kontrol

Hasil data *pre test* memiliki nilai tertinggi sebesar 75 dan nilai terendah sebesar 46 dengan nilai rata-rata 57,45 berkualifikasi kurang. Sedangkan hasil saat *post test* memiliki nilai tertinggi sebesar 88 dan nilai terendah sebesar 64 dengan nilai rata-rata 74,13 berkualifikasi baik

3. Perbedaan Tingkat Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Kelas Eksperimen dan Kontrol

Perbedaan tingkat kemampuan berpikir simbolik anak kelompok B1 (kelas eksperimen) dengan anak kelompok B2 (kelas kontrol) di RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Kota Bandung pada saat *pre test* memiliki nilai tertinggi 73, nilai terendah 44 dengan nilai rata-rata 57,70. Sedangkan setelah dilakukan *post test* memiliki nilai tertinggi 95, nilai terendah 66 dengan nilai rata-rata sebesar 80,8. Disimpulkan bahwa setelah menggunakan menggunakan model pembelajaran sentra persiapan pada kelas B1 (kelas eksperimen) nilai rata-rata meningkat sebanyak 23,1. Artinya nilai *pre test* sebelum menggunakan model pembelajaran kelompok nilai rata-ratanya meningkat dikategorikan berkualifikasi sangat baik. Selanjutnya, perkembangan berpikir simbolik melalui model pembelajaran kelompok pada kelompok B2 (kelas kontrol) *pre test* memiliki nilai tertinggi sebesar 75 dan nilai terendah sebesar 46 dengan nilai rata-rata 57,45. Sedangkan hasil saat *post test* memiliki nilai tertinggi sebesar 88 dan nilai terendah sebesar 64 dengan nilai rata-rata 74,13. Artinya bahwa setelah menggunakan model pembelajaran kelompok, nilai rata-rata meningkat sebesar 16,68. Perbedaan persentase *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 79,8% sisanya 20,2% dipengaruhi faktor lain.

Adapun hasil uji normalitas memperoleh hasil dalam table sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas

Kelompok	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
<i>Pre Test</i> Kelas Eksperimen	1,385	5,991	Normal
<i>Post Test</i> Kelas Eksperimen	1,059	5,991	Normal
<i>Pre Test</i> Kelas Kontrol	3,924	5,991	Normal
<i>Post Test</i> Kelas Kontrol	3,037	5,991	Normal

Adapun hasil uji homogenitas *pre test* kelas eksperimen-kontrol dan *post test* kelas eksperimen-kontrol memperoleh hasil dalam table sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Homogenitas

Kelompok	Fhitung	Ftabel	Kesimpulan
<i>Pre Test</i> Kelas Eksperimen-kontrol	1,16	2,46	Normal
<i>Post Test</i> Kelas Eksperimen-kontrol	1,48	2,56	Normal

Adapun hasil uji hipotesis *pre test* kelas eksperimen dan *post test* kelas kontrol memperoleh hasil dalam table sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Hipotesis

Kelompok	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
<i>Pre Test-Post Test</i> Kelas Eksperimen	2,847	2,045	Terdapat perbedaan tingkat perkembangan berpikir simbolik antara menggunakan model pembelajaran sentra persiapan dengan model pembelajaran kelompok
<i>Pre Test-Post Test</i> Kelas kontrol	1,04	2,045	Tidak terdapat perbedaan tingkat perkembangan berpikir simbolik antara menggunakan model pembelajaran sentra persiapan dengan model pembelajaran kelompok

Adapun hasil uji hipotesis disimpulkan hasil nilai *pre test* dari tingkat kemampuan berpikir simbolik anak kelompok B1 (Kelas eksperimen) dan kelompok B2 (kelas kontrol) diperoleh nilai pada taraf signifikansi 5% $t_{hitung}=1,04 < t_{tabel} = 2,045$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat diinterpretasikan tidak terdapat perbedaan yang signifikan nilai *pre test* perkembangan berpikir simbolik

anak kelompok B2 antara yang menggunakan model pembelajaran sentra persiapan dengan model pembelajaran kelompok. Sedangkan nilai *post test* di peroleh nilai taraf signifikansi 5% sehingga $t_{hitung} = 2,847 > t_{tabel} = 2,045$. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan nilai *post test* perkembangan berpikir simbolik anak kelompok B antara yang menggunakan model pembelajaran sentra persiapan dengan model pembelajaran kelompok.

Model pembelajaran kelompok merupakan sebuah model yang umum digunakan dalam pembelajaran karena setiap pembelajaran akan diberikan berupa penugasan sebagai tolak ukur mengetahui kemampuan berpikir simbolik anak. Namun, model pembelajaran kelompok tersebut memberikan kesan kurang menarik dan membosankan karena pembelajaran dilakukan hanya dengan pemberian lembar kerja harian (LKH) dan dikerjakan dengan berkelompok yang mana setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda begitu juga guru yang terlalu berperan aktif sehingga anak tidak bebas bergerak karena terbatasnya media belajar keaksaraan. Sebagaimana hasil penelitian dari Natalia Rosalina Rawa, kurangnya perkembangan simbolik anak karena adanya keterbatasan media pembelajaran yang digunakan oleh guru membuat proses pembelajaran menjadi kurang menarik sehingga anak-anak mudah jenuh dan bosan mendengar penjelasan dari guru dikarenakan guru yang lebih aktif ketimbang anak dalam hal interaksi (Rawa et al., 2020).

Demikian kemampuan berpikir simbolik anak dalam membaca, menulis dan berhitung tidaklah muncul secara alamiah, karena itu perlunya perencanaan rancangan pembelajaran yang cermat, tepat dan menyenangkan sehingga anak dapat mengembangkan keaksaraannya dengan tanpa paksaan tetapi sesuai dengan minatnya (Anhusadar, 2019). Sebagaimana Leni Hardiyanti yang menyatakan bahwa untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir simbolik anak kegiatan belajar yang dilakukan harus memberikan kebebasan untuk mencari, memilih, menunjukan dan menggunakan media sekitarnya sehingga terciptanya pengalaman belajar yang menyenangkan (Hardiyanti, 2018). Selain meningkatkan dan mengembangkan bahasa melalui pertanyaan dan diskusi, anak diberikan pengalaman belajar keaksaraan dengan menyenangkan Sebagaimana Rhenand Kasali mengemukakan bahwa model tersebut menggunakan konsep *mobile class* sehingga membuat anak dapat bebas bergerak sangat menarik tidak hanya berkulat pada kemampuan akademis membaca, menulis dan berhitung tetapi lebih luas karena juga menyentuh seluruh aspek sikap dan perilaku anak (Kasali, 2019). Meskipun sentra persiapan dianggap sebagai sentra kerja tetapi anak didukung untuk berusaha dalam kegiatan yang telah dipersiapkan dan direncanakan dengan waktu dan tempat kerja yang berpindah-pindah sehingga model pembelajaran sentra persiapan terkesan lebih menarik dan menyenangkan sehingga nilainya lebih meningkat dibandingkan dengan model pembelajaran kelompok.

Terdapat tiga tahap konsep dalam mengenalkan angka dan kata terkait membaca, menulis dan berhitung diantaranya 1) Tahap konsep dan angka secara berulang dengan cara yang beragam; 2) Masa transisi dari konsep ke lambang dengan memusatkan perhatian untuk mengenal, mencontoh dan memahami

lambang angka dan kata dengan benar dan berulang; 3) Lambang angka, membaca dan menulis (Aisyah, 2015).

KESIMPULAN

1. Tingkat perkembangan berpikir simbolik anak kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata analisis parsial per indikator *pre test* sebesar 57,70 dan *post test* meningkat sebesar 80,8. Adanya peningkatan sebesar 23,1 setelah menggunakan model pembelajaran sentra persiapan dengan kualifikasi sangat baik.
2. Tingkat perkembangan berpikir simbolik anak kelas kontrol *pre test* memperoleh nilai rata-rata sebesar 57,45 dan *post test* meningkat sebesar 74,13. Maka, setelah menggunakan model pembelajaran kelompok juga meningkat sebesar 16,68 dengan kualifikasi baik.
3. Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan simbolik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol kelompok B di RA Persis 235 Nasrullah dengan memperoleh perbedaan sebesar 79,8% dan sisanya 20,2% dipengaruhi oleh faktor lain.. Hasil uji hipotesis taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} = 2,847 > t_{tabel} = 2,045$, maka dapat diinterpretasikan hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan berpikir simbolik anak melalui model pembelajaran sentra persiapan dengan model pembelajaran kelompok pada kelas eksperimen (B1) dan kelas kontrol (B2) di RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Kota Bandung.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aisyah, S. (2015). *Aktivitas Mengajar Anak TK/RA dan PAUD*. Bandung: CV Arvino Raya.
- Anhusadar, L. O. (2019). *Buku Panduan Pembelajaran Di Tk / Ra Berbasis Sentra* (Issue June).
- ASIAH, N. (2018). Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini Dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar Di Bandar Lampung. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2746>
- Edukids, I., Pendidikan, J., Usia, A., Homepage, D., Sunan, U. I. N., & Yogyakarta, K. (2020). *Implementasi Model Pembelajaran Kelompok, Sudut, Area, dan Sentra dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. 02(02).
- Hafiza, H. (2019). *Penerapan model pembelajaran sentra (beyond centers and circle time) dalam mengoptimalkan aspek kognitif pada kelompok B RA Syihabuddin Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/16712>
- Hayati, T. (2013). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Bandung: CV Insan Mandiri.
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter pada Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.106>
- Kasali, R. (2019). *Sentra Inspiring School*. Bandung: Mizan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014*, 1–31.

- Latif, M., & dkk. (2020). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini; Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa. (2019). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiah, D. (2015). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nursyamsiah, H., Cendana, T. P., Rohaeti, E. E., & Alam, S. K. (2019). Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia Dini Pada Usia 5 – 6 Tahun. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(6), 286. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i6.p286-294>
- Rahmawati, D. (2019). Penerapan Pembelajaran Sentra Persiapan Di Tk Aba Al Wafa Yogyakarta. *Skripsi*.
- Radford, L. (2017). The Emergence of Symbolic Algebraic. In C. Kieran, *Teaching and Learning Algebraic Thinking with 5- to 12-Year-Olds* (pp. 3-25). Cham: Springer. doi:10.1007/978-3-319-68351-5_1
- Rahman, M. H. (2019). *Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Suarca, K., Soetjiningsih, S., & Ardjana, I. E. (2016). Kecerdasan Majemuk pada Anak. *Sari Pediatri*, 2(2), 85. <https://doi.org/10.14238/sp7.2.2005.85-92>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Suhada, I. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryana, D. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Suyadi. (2017). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Rosdakarya.
- Syamsuardi, H. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran pada Taman Kanak-Kanak Kota Makassar. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 2(5), 1–7. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/3104>
- Wahyuni, R. (2016). *Pembelajaran Kooperatif Bukan Pembelajaran*. 3(1), 37–43.
- Zahwa, S. A., Nisa', T. F. F., & Fajar, Y. W. (2018). Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Kelompok B. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 30. <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v5i1.3848>